

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat luar biasa yang wajib dilaksanakan oleh seluruh manusia, tanpa pendidikan tidak akan bisa apa-apa dengan rasa syukur kita bisa menjalani kehidupan karena anugrah Allah swt. Pendidikan merupakan bentuk kegiatan belajar dalam proses pembentukan kepribadian atau pengetahuan yang tidak tahu menjadi tahu, untuk tercapainya suatu tujuan yang dicapai. Menurut Reja Mudyaharjo (1989:1)

Pendidikan adalah dua bentuk kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu studi pendidikan dan praktek pendidikan. “Studi pendidikan merupakan seperangkat alat individu yang bertujuan memahami prinsip, konsep atau teori pendidikan, sedangkan praktek pendidikan merupakan kegiatan bersama yang bertujuan pihak lain membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan”.

Menurut Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: pengertian pendidikan makna yang tertuju pada upaya mengembangkan sumberdaya manusia. Pada dasarnya pendidikan sebagai ilmu terarah pada bagaimana melaksanakan studi dan praktek pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang- Undang NO.20, Tahun 2003. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan pendidikan menurut UNESCO Pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas bangsa, tidak ada cara kecuali untuk peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan juga merupakan seni terarah pada bagaimana menerapkan hasil studi pendidikan dan praktek pendidikan.

Manfaat pendidikan adalah sebagai titik tolak atau pijakan konsep, prinsip, teori dalam studi pendidikan dan praktek pendidikan.

Olehkarenanya sebagai calon pendidikan perlu memahami landasan pendidikan yang terarah dalam melaksanakan pendidikan.

Dalam membantu ketercapaian tujuan pendidikan nasional, pemerintah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk merubah serta mengembangkan dan mengkaji ulang kurikulum yang dilaksanakan. Sehubungan dengan itu kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan jasmani disekolah mengalami berbagai perubahan, salah satunya hal tersebut dilaksanakan untuk lebih membantu ketercapaian keberhasilan pendidikan nasional.

Dalam hal ini penulis melihat kurikulum penjas disekolah sudah sangat sesuai dengan bagaimana para guru dapat mengaplikasikan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran penjas sudah banyak dilakukan oleh para guru dari berbagai model salah satunya guna untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

Adapun penjas sangat penting bagi anak karena penjas adalah sebagai model untuk membentuk kepribadian anak seperti yang diungkapkan oleh para ahli, diantaranya.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harsono (1968:8-7) tentang pengertian pendidikan jasmani yaitu.

“Penjas bagian integral dari seluruh proses pendidikan untuk merubah perilaku manusia, pendidikan yang mempergunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan perkataan lain suatu pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani, penjas harus diberikan secara sadar (*intentionally*) dan bertujuan untuk memperkembangkan aspek-aspek fisik, mental, emosional, dan sosial

Imam Syujagad, 2016

Pengaruh Pembelajaran Soccer Like Game Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu, penjas menekankan penggunaan otot-otot besar yang bisa dipergunakan untuk aktifitas seperti menulis, menggambar dan termasuk catur dan bridge, penjas adalah merupakan suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri dari pada individu melalui satu program yang sistematis dari latihan-latihan jasmaniah yang terpilih dan terorganisir dengan baik”.

Menurut Bucher (dalam Harsono,1968:1)

“physical education is an integral part of the total education proses and has its aim the development of physically, mentally and socially fit citizens through the medium of physical activities which have been selected with a view to realizing these out comes”.

Berdasarkan varian diatas jelas pendidikan jasmani dapat membentuk karakter yang kuat bagi siswa, baik fisik, mental maupun sosial, sehingga dikemudian hari diharapkan menjadi manusia yang berakhlak karimah, bermoral dan berwatak baik serta mandiri dan bertanggung jawab.

Budiman (Dalam Kharisman, 2014, hlm. 4) mengemukakan “fungsi pendidikan jasmani, diantaranya yaitu mengembangkan sikap percaya diri sendiri, bergotong royong dalam kebaikan, sportif, semangat baja, berani, dan kesatria”. Selaras dengan apa yang dijelaskan Budiman, lebih lanjut mahendra (2004, hlm. 4) mengungkapkan bahwa “pembelajaran penjas bukan hanya berorientasi pada peningkatan penguasaan anak terhadap keterampilan berolahraga, melainkan berkonsentrasi pula pada upaya membantu anak dalam perkembangan kepribadiannya (*personal development*).”

DAP (*Developmentally Appropriate Practice*), istilah ini merupakan pendidikan yang melandaskan proses belajar-mengajar penjasorkes yang berpusat pada peserta didik, dan dalam pelaksanaanya dilandaskan pada pendekatan pengajaran yang berorientasi pada taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut sangat berguna sebagai alat untuk menggeneralisasi susatu karakteristik yang beragam pada peserta didik baik dari segi usia, jenis kelamin, letar belakang kebudayaan, kemampuan fisik, dan lain-lain. Banyak manfaat yang didapat dengan

konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) salah satunya manfaat afektif kepribadian peserta didik, contohnya siswa kan menghargai temannya baik yang mempunyai kemampuan lebih ataupun kurang dari segi keterampilan gerak dengan begitupun siswa yang mempunyai keterampilan yang kurang tidak akan merasa berkecil hati ataupun malu tetapi akan timbul rasa percaya diri dan mau berusaha dan berlatih lebih giat lagi agar jauh lebih baik.

Dalam upaya pencegahan dan penanganan, pembelajaran penjas disekolah haruslah meningkatkan kualitas guru dan komitmen dalam merangkai suatu kinerja yang baik. Yaitu untuk mecerdaskan kesehatan jasmani dan rihaninya agar tetap tetap termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif.

Pada kenyataanya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian sangat luas. Titik perhatiaanya adalah peningkatan gerak manusia. Pada aspek psikomotor, kognitif dan afektif. Ungkapan Robert Gensemer (Freeman, 2001), penjas distilahkan sebagai proses menciptakan “ tubuh yang baik bagai tempat pikiran atau jiwa”. Artinya, dalam tubuh yang baik’ diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *Men Sana in corporesano*.

Pendidikan jasmani bertujuan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor diantaranya. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasman, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembngkan keterlampilan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antara orang. menikmati kesenangan dan keriangn melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Menurut Roji (2006) dalam silabus pembelajaran jasmani kurikulum kurtilas kelas XI Sekolah Menengah Atas terdapat 7 materi pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran permainan olahraga
2. Pembelajaran latihan kebugaran
3. Pembelajaran senam lanatai
4. Pembelajaran senam irama
5. Pembelajaran aktivitas akuatiq
6. Pembelajaran pola hidup sehat
7. Pembelajaran luar kelas (outdoor education)

Dengan 7 materi dalam pembelajaran penjas diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan utuh menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani sebagai bekal masing-masing individu. Dalam pembelajaran permainan dan olahraga terdapat sepakbola yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan rohani.

Menurut Sucipto (2000, hlm.7) sepakbola adalah permainan bola besar yang dimainkan dengan cara menendang, menangkap. Mengenai sepakbola berangotakan 11 orang yang bermain didalam lapangan dan sisanya dinamakan pemain cadangan 8 orang, waktu dalam sebuah pertandingan sepakbola 2 x 45 menit, istirahat 10-15 menit. Dalam pertandingan juga ada wasit yang memimpin jalannya pertandingan sepakbola, wasit memiliki wewenang dalam menjalankan tugas didalam lapangan selama pertandingan berlangsung.

Teknik – teknik dasar dalam permainan sepakbola merupakan gerakan yang begitu kompleks. Menurut Sucipto (2000, hlm. 12) menjelaskan bahwa “Kompleksitas sepak bola meliputi menendang bola, menggiring bola, melempar dan menangkap bola”. Susana pembelajaran yang terjadi tersebut akan membuat kesan yang kurang menarik bagi psikologi siswa, kemudian berdampak pada penurunan motivasi siswa dalam dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu di perlukan model pembelajaran

Imam Syujagad, 2016

Pengaruh Pembelajaran Soccer Like Game Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mampu menjadi jawaban dalam mengatasi masalah – masalah yang timbul dari kurang tepatnya model pembelajaran.

Sepakbola adalah olahraga beregu bertujuann memasukan bola atau menetak goll sebanyak- banyaknya sampai peluit akhir dibunyikan dan mencegah lawan untuk tidak mencetak goll ke gawang sehingga terjaga dari serangan lawan. Menurut Sucipto (2000, hlm. 7) mengemukakan bahwa:”Sepakbola adalah permainan beregu, yang tiap regu terdiri dari sebelas orang pemain salah satunya adalah penjaga gawang, permainan seluruhnya menggunakan kaki kecuali penjaga gawang boleh menggunakan tangan didaerah hukumannya”.

Kemampuan motorik adalah kapabilitas seseorang untuk melakukan gerak jasmani (otot) secara terpadu dan terkordinasi sikap adalah kapabilitas yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dengan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian objek tersebut lebih lanjut Gegne mengatakan bahwa hasil belajar tersebut pada akhirnya merupakan perilaku yang dapat diamati dari penampilan orang yang belajar tersebut. Meurut Gagne. M. Robert (1981, hlm. 26) kemampuan motorik adalah sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relative ,elekat setelah masa kanak-kanak.

Menurut Lutan (1988, hlm. 53) pengaruh faktor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik dasar seseorang kemampuan motorik dasar itulah yang berperan sebagai landasan bagi keterampilan selain itu, keterampilan tergantung pada kemampuan dasar. Penjelasan tersebut sepakbola dibutuhkan kemampuan untuk bermain sepakbola agar terciptanya permainan yang baik dasar-dasar sepakbola. Dengan kemampuan bermain sepakbola yang baik dan benar, tetap menjujung tinggi sportifitas bermain sepakbola.

Penulis ketika melaksanakan praktek mengajar di SMA Negeri 2 Banjar mengalami kesulitan dalam mengajar sepakbola pada siswa, hal ini

disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam bermain sepakbola, kurangnya keaktifan siswa dalam bermain sepakbola.

Dengan Model pembelajaran yang akan peneliti gunakan agar siswa dapat tertarik mengikuti pembelajaran permainan sepakbola yaitu dengan *soccer like games*.

Menurut Bahagia (2011, hlm. 58) menyebutkan bahwa:

“*Soccer like games* adalah permainan – permainan yang menyerupai permainan sepakbola, menyerupai adalah cara memainkan serta gerak yang dilakukannya sama seperti pada gerakan permainan sepakbola, perbedaannya hanya terletak pada pendekatan permainan serta bentuk – bentuk pembelajaran, serta aturan dan perlengkapan yang dapat dimodifikasi seluas luasnya demi kepentingan ketertiban peserta didik dalam aktivitas pembelajaran jasmani”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Soccer like games* adalah permainan yang menyerupai permainan sepak bola yang dimodifikasi untuk kepentingan keterlibatan siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran serta dapat membuka wawasan yang lebih luas.

Menurut Piaget dan Vigotsky (dalam Zaman, 2007, hlm 4). Ditinjau dari karakteristik permainannya *Soccer like games* masuk kedalam kelompok invasi. Dalam *Soccer like games* ini aktivitas pembelajarannya dapat dimodifikasi baik peraturan permainan, alat atau bola yang digunakan, lapangan, cara membuat poin, cara memulai permainan, gawang yang berbeda, jumlah pemain serta adanya joker dalam permainan. Objek permainan (bola) yang digunakan dalam permainan ini juga bisa beragam mulai dari bola sepak yang standar, bola karet, serta bola anyaman.

Disamping itu dengan memberdayakan fasilitas serta alat dan aturan yang dimodifikasi diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas lagi bagi para siswa bahwa fasilitas dan alat serta berbagai aturan yang dimodifikasi tidak mengurangi makna dari keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dengan segala aspek yang terkandung didalamnya meliputi domain psikomotor, kognitif dan afektifnya. Prinsip modifikasi dari Ellis (1986, hlm.6) sangat berpengaruh pada perkembangan gagasan aturan dasar dan aturan tambahan dan eksplorasi ide dari Imam Syujagad, 2016

Pengaruh Pembelajaran Soccer Like Game Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modifikasi tuntutan taktik permainan yang dikemukakan oleh Thorpe, Bunker, dan Almond mereka berpendapat bahwa permainan perlu diperinci menjadi bentuk yang paling sederhana dan merupakan representasi dari bentuk permainan yang dapat dimainkan oleh siswa (anak-anak) dengan perlengkapan yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk mengurangi persyaratan teknis dalam aktivitas tersebut. Representasi dan eksagerasi adalah prinsip utama dalam menyusun permainan yang dimodifikasi sehingga anak-anak ingin dan mampu bermain. Bunker dan Thorpe (1982, hlm.41) mengkategorisasikan permainan dengan tujuan yang samake dalam heading berikut ini: *invasi, net/wall, striking/fielding, dan target sport*. Sejak publikasi klasifikasi tahun 1982, penulis membuat variasi terhadap heading - heading ini. Untuk menghindari konotasi militer, Bunker dan Thorpe memilih menggunakan istilah teritorial daripada invasi. Dimana permainan territorial ini tujuan utamanya adalah Untuk menyerbu area pertahanan lawan untuk mencetak gol pada saat mencegah lawan mencetak gol. Dimana konsep permainannya adalah untuk menyerang dan memepertahankan daerah permainan.

Manfaat *soccer like game* pada dasarnya adalah bentuk bentuk permainan yang menyerupai sepakbola yang sangat digemari banyak orang (dalam Zaman, 2007, hlm. 117). Ada pun manfaat dengan pembelajaran *soccer like game* dapat menumbuhkan nilai - nilai pendidikan yang salah satunya adalah sportivitas dan untuk memudahkan siswa tentang bagaimana melakukan kemampuan/keterampilan bermain sepakbola.

Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan bermain sepakbola siswa dapat dilakukan dengan cara memberdayakan fasilitas serta alat dan aturan yang dimodifikasi diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas lagi bagi para siswa bahwa fasilitas dan alat serta berbagai aturan yang dimodifikasi tidak mengurangi makna dari keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dengan segala aspek yang terkandung didalamnya meliputi domain psikomotor, kognitif dan afektifnya,

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana kemampuan siswa melalui pembelajaran *Soccer like games*. Sehingga penulis

Imam Syujagad, 2016

Pengaruh Pembelajaran Soccer Like Game Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengambil judul “Pengaruh Pembelajaran *Soccer Like Games* Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar”.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian merupakan suatu proses pertanyaan yang akan dicairkan jawabanya melalui pengumpulan data, dan analisis dari data tersebut sehingga pada akhirnya akan ada sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Sebagai uraian latar belakang di atas, masalah penelitian yang peneliti merumuskan sebagai berikut “Apakah Pembelajaran *Soccer Likes Games* dapat berpengaruh terhadap Kemampuan bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar?”

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang kemungkinan diperoleh hal yang tidak memuaskan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang diinginkan serta sesuai dengan tujuan, batasan masalah peneliti ini sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Banjar siswa yang akan diteliti sebanyak 40 orang siswa, 20 orang sebagai kelompok eksperimen dan 20 orang sebagai kelompok kontrol.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *soccer likes games*.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bermain sepakbola.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang peneliti, maka tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut “ Ingin mendapatkan informasi dan data mengenai Pengaruh Pembelajaran *Soccer Likes Games* Terhadap Kemampuan bermain sepakbola Di SMA Negeri 2 Banjar”.

Imam Syujagad, 2016

Pengaruh Pembelajaran Soccer Like Game Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Dilihat secara teoritis dapat disajikan sumbangan informasi dan keilmuan berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Yang berarti bagi pembelajaran penjas yang sudah ada dan menyempurnakannya terkait dengan pengaruh *soccer likes games* terhadap kemampuan bermain sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar.
2. Dipandang secara praktis dapat menjadi acuan:
 - a. Bagi guru, menambah wawasan keilmuan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternative dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperbaiki kemampuan bermain sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar.
 - b. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan bermain sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar.
 - c. Bagi sekolah upaya ini dapat memberikan solusi alternative dari masalah pembelajaran yang ada, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran *soccer likes games* siswa SMA Negeri 2 Banjar.
 - d. Bagi peneliti, diharapkan dapat manambah wawasan dan khazanah ilmu penegtahuan tentang pengaruh pembelajaran *soccer likes games* terhadap kemampuan bermain sepakbola sekaligus dapat mempraktikan dan mengembangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

F. Struktur Organisasi

Imam Syujagad, 2016

Pengaruh Pembelajaran Soccer Like Game Terhadap Kemampuan Bermain Sepakbola di SMA Negeri 2 Banjar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian terinci dengan baik, maka diperlukan penyusunan secara terstruktur. Oleh karena itu penulis memaparkannya sebagai berikut:

- A. BAB I Pendahuluan: berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi.
- B. BAB II Kajian Pustaka: Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian
- C. BAB III Metode Penelitian: Berisi Penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk kedalam komponen berikut:
 - a. Desain penelitian
 - b. Partisipan
 - c. Populasi dan Sempel
 - d. Instrumen Penelitian
 - e. Prosedur Penelitian
 - f. Analisis Data
- D. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: terdiri dari dua hal utama, yakni:
 - 4.1 Pengolahan atau analisis data
 - 4.2 Pembahasan atau analisis temuan
- E. BAB V Kesimpulan dan Saran: Menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.